

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Rotan merupakan hasil hutan yang memiliki nilai ekonomi kedua setelah kayu. Indonesia merupakan penghasil rotan tersebar dengan memasok sekitar 80 % bahan baku konsumsi dunia (Hartono,1998). Indonesia memiliki sekitar 350 jenis (spesies) rotan. Sepuluh dari tiga belas marga (genus) rotan yang ada di dunia terdapat di Indonesia.

Potensi rotan yang besar tersebut tidak membuat dunia usaha rotan berkembang dengan baik di Indonesia. Saat ini dunia usaha rotan Indonesia menghadapi kondisi yang serius, diindikasikan dengan volume dan nilai ekspor produk rotan yang terus menurun. Pengusaha mebel dan kerajinan rotan menuduh penurunan tersebut sebagai akibat dari kekurangan bahan baku. Selain itu, tidak dapat dipungkiri bahwa produksi rotan mentah menurun terus, karena petani pemungut rotan kecewa penghasilan dari usaha ini tidak bisa lagi mencukupi penghidupan mereka. Penggunaan rotan pun dimanfaatkan sebagian masyarakat di Indonesia salah satunya di Kab Mandailing Natal Sumatera Utara sebagai makanan tradisional pengganti sayuran karena rotan dianggap dapat menyembuhkan berbagai penyakit, dengan rasa dari rotan yang khas untuk di makan. Hasil Skrining fitokimia yang dilakukan oleh Zuhrotun (2007) terhadap simplisia dan ekstrak batang muda rotan menunjukkan bahwa biji alpukat mengandung polifenol, flavonoid, triterpenoid, kuinon, saponin, tanin dan monoterpenoid dan seskuiterpenoid (Rita Y 2006).

Penemuan berbagai senyawa obat dan makanan baru dari bahan alam semakin memperjelas peran penting metabolit sekunder tanaman sebagai sumber bahan baku obat dan makanan. Metabolit sekunder adalah senyawa hasil biogenesis dari metabolit primer. Umumnya dihasilkan oleh tumbuhan tingkat tinggi, yang bukan merupakan senyawa penentu kelangsungan hidup secara langsung, tetapi lebih sebagai hasil mekanisme pertahanan diri organisme. Kandungan senyawa metabolit sekunder telah terbukti bekerja sebagai derivat

antikanker, antibakteri dan antioksidan, antara lain adalah golongan alkaloid, tanin, golongan polifenol dan turunannya.

Tanin merupakan senyawa aktif metabolit sekunder yang diketahui mempunyai beberapa khasiat yaitu sebagai astringen, anti diare, anti bakteri dan antioksidan. Tanin merupakan komponen zat organik yang sangat kompleks, terdiri dari senyawa fenolik yang sukar dipisahkan dan sukar mengkristal, mengendapkan protein dari larutannya dan bersenyawa dengan protein tersebut (Desmiaty, 2008). Tanin dibagi menjadi dua kelompok yaitu tanin terhidrolisis dan tanin terkondensasi. Tanin memiliki peranan biologis yang kompleks mulai dari pengendap protein hingga pengkhelet logam. Tanin juga dapat berfungsi sebagai antioksidan biologis (Hagerman, 2002).

Tanaman diduga memproduksi tanin sebagai upaya pertahanan melawan jamur dan bakteri pathogenik serta melawan pemakannya seperti serangga dan herbivora. Tanin juga banyak digunakan dalam industri kulit untuk mencegah pembusukan, terdapat beberapa peneliti berpendapat mengenai mekanisme antimikroba senyawa tanin. Vargaz (2002) menyebutkan bahwa aktivitas antimikroba tanin kemungkinan berhubungan dengan penghambatan enzim antimikroba seperti *celulase pektinase* dan *xylonase* selain itu tanin juga dapat meracuni membran sel. Senyawa tanin dapat menghambat dan membunuh pertumbuhan bakteri dengan cara bereaksi dengan membran sel, inaktivasi enzim esensial dan destruksi atau inaktivasi fungsi dan materi genetik. Tanin berperan sebagai antibakteri karena dapat membentuk kompleks dengan protein dan interaksi hidrofobik, jika terbentuk ikatan hidrogen antara tanin dengan protein enzim yang terdapat pada bakteri maka kemungkinan akan terdenaturasi sehingga metabolisme bakteri terganggu, selain itu dengan adanya tanin (asam tanat) maka akan terjadi penghambatan metabolisme sel, mengganggu sintesa dinding sel, dan protein dengan mengganggu aktivitas enzim (Winarsi H, 2007).

Rotan yang dimanfaatkan masyarakat khusus nya di Mandailing adalah merupakan bagian batang muda dari rotan tersebut, batang rotan yang muda diambil kemudian dibakar, yang bertujuan untuk melunakkan batang tersebut,

rasa dari rotan ini adalah rasa sepat dan agak pahit, inilah yang mendasari masyarakat Mandailing mengkonsumsi Rotan. Pengetahuan masyarakat dari berbagai etnis tentang pemanfaatan Rotan sebagai makanan tradisional khas Suku Batak Mandailing.

1.2. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah hanya dilakukan uji tanin pada batang muda rotan.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kandungan metabolit sekunder (Tanin) pada Jenis rotan-rotanan yang terdapat di Hutan Penelitian Aek Nauli Parapat Kabupaten Simalungun Sumatera Utara?
2. Bagaimana cara pemanfaatan rotan sebagai makanan tradisional?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

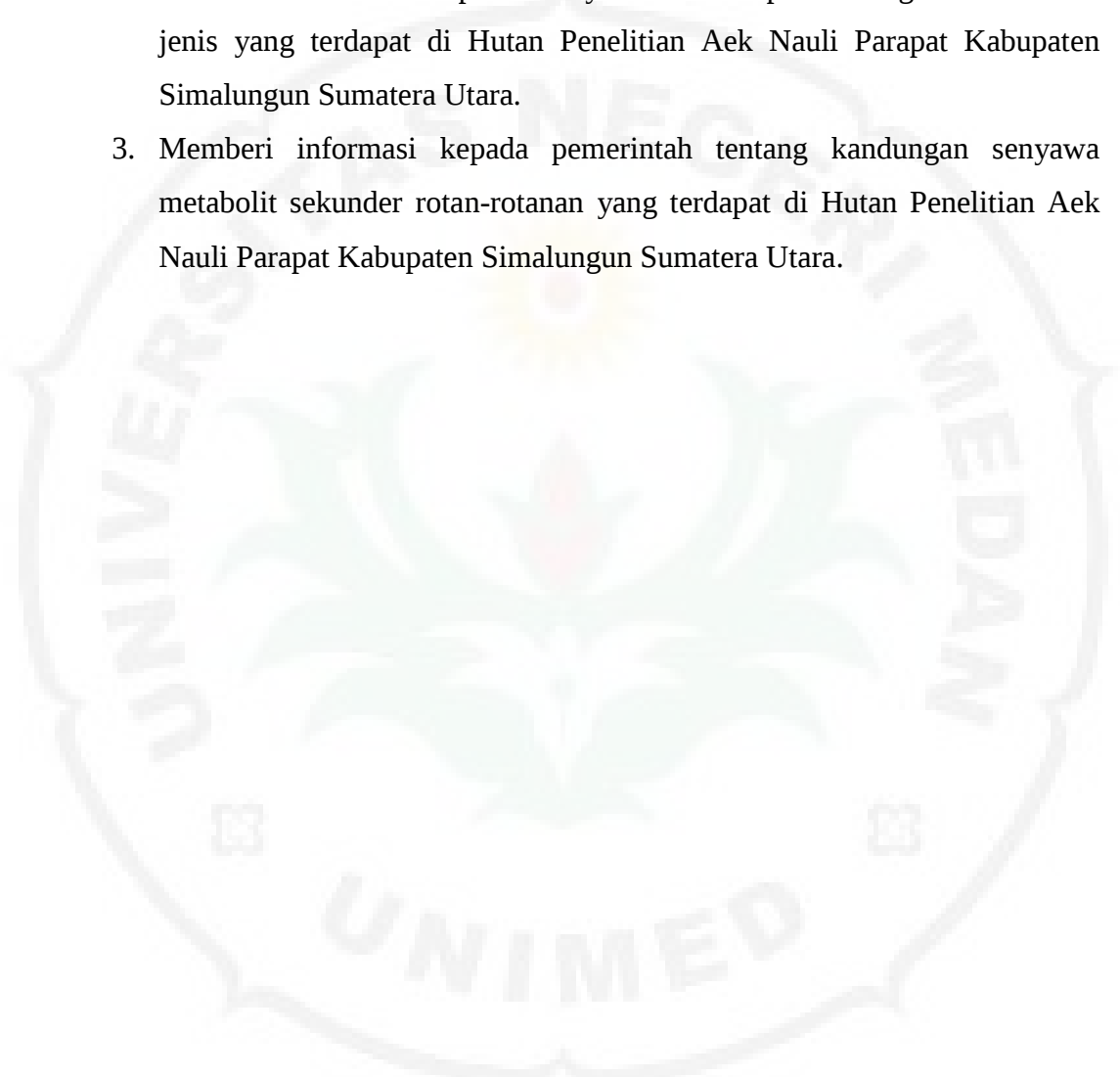
1. Untuk mengetahui kandungan metabolit sekunder (tanin) pada jenis rotan-rotanan yang terdapat di Hutan Penelitian Aek Nauli Parapat Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan rotan-rotanan sebagai makanan tradisional.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian yaitu :

1. Menambah pengetahuan peneliti tentang jenis rotan-rotanan metabolit sekunder dan manfaatnya sebagai makanan tradisional, di Hutan Penelitian Aek Nauli Parapat Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.

2. Memberi Informasi kepada masyarakat setempat tentang rotan-rotanan jenis yang terdapat di Hutan Penelitian Aek Nauli Parapat Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.
3. Memberi informasi kepada pemerintah tentang kandungan senyawa metabolit sekunder rotan-rotanan yang terdapat di Hutan Penelitian Aek Nauli Parapat Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.



THE
Character Building
UNIVERSITY